

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berperan penting dalam pembangunan industri nasional, sekaligus dalam perekonomian keseluruhan. Perkembangan industri pangan nasional menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Hal ini ditandai oleh berkembangnya berbagai jenis industri yang mengolah bahan baku baik dari sektor pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Pertumbuhan dan perkembangan industri tersebut dapat membawa dampak positif diantaranya tersedianya kebutuhan dalam jumlah yang mencukupi, mutunya yang lebih baik, serta adanya alternatif pilihan bagi konsumen dalam pemenuhan kebutuhannya. Munculnya globalisasi dan perdagangan bebas juga telah memperluas ruang gerak arus transaksi barang melintasi batas-batas wilayah suatu negara, sehingga barang yang ditawarkan makin bervariasi, baik produk luar negeri maupun produksi dalam negeri.

Sebagai Negara dengan penduduk besar dan wilayah sangat luas, ketahanan pangan merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, kejadian rawan pangan menjadi masalah sangat sensitif dalam dinamika kehidupan social politik Indonesia. Menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik.

Laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sejalan dengan laju permintaan terhadap kebutuhan pangan yang sering tidak mendukung peningkatan produksi, sehingga menimbulkan masalah masalah pangan baik produksi, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan ketahanan pangan baik karena keterbatasan sumberdaya lahan pertanian, keterjangkauan pangan itu sendiri baik secara fisik maupun secara ekonomi. Keterjangkauan secara fisik dipengaruhi

oleh ketersediaan bahan pangan dan efektivitas sistem distribusi, sedangkan keterjangkauan secara ekonomi dipengaruhi oleh tingkatan harga.

Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi, Konsumsi zat gizi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak kurang pentingnya adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya turut berpengaruh pada produktivitas kerja. Pola makanan masyarakat disamping dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di wilayahnya juga sangat dipengaruhi oleh keterjangkauan daya beli masyarakat.

Memasuki Tahun 2020, Indonesia mulai masuk musim penghujan. Musim penghujan ini mempengaruhi harga beberapa komoditas pangan. Namun, pemerintah selaku stakeholder sudah mewaspadaikan perubahan musim yang mungkin akan berdampak pada produksi dan kestabilan harga pangan pokok/strategis. Berdasarkan data prognosa, ketersediaan pangan nasional aman hingga Maret 2020, dengan adanya surplus di beberapa pangan pokok/strategis seperti beras, jagung, bawang merah, cabai, daging ayam ras, telur ayam ras, dan gula pasir. Mengawali tahun baru 2020 ini Buletin Pasokan dan Harga Pangan edisi perdana tahun 2020 menampilkan tema utama “Optimisme Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan 2020” dengan beberapa artikel pendukung: Ketersediaan Pangan Aman Hingga Maret 2020, Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Jamin Ketersediaan Pangan Nasional, Kewaspadaan dan Antisipasi Distribusi Pangan Pokok/Strategis di Musim Penghujan, Upaya Stabilisasi Harga Cabai Rawit Merah di Musim Penghujan, Upaya Memperpanjang Umur Simpan Cabai di TTIC, Stabilisasi Pasokan dan Harga Telur Ayam Ras Melalui TTIC, Perkembangan Harga Pangan Pokok/Strategis di Tingkat Produsen, Konsumen, 34 Pasar Utama Provinsi, Jabodetabekpur, PIBC dan PIKJ.

Produksi beras Riau pada 2019 baru bisa mencukupi sekitar 23,6 persen atau sebanyak 147.090 ton dari total konsumsi sebanyak 623.274 ton. Untuk menutupi kekurangan, sebagian besar dipasok dari provinsi tetangga seperti

Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Kepala Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau Syahfalefi mengatakan pemerintah mendorong peningkatan produksi beras mengingat jumlah penduduk Riau pada 2024 diproyeksi sebanyak 7,4 juta jiwa dengan kebutuhan beras mencapai 662.475 ton. “Dari sisi defisit masih cukup tinggi dilihat dari produksi beras. Perlu upaya yang serius dan gerak cepat dari kita semua dalam penyediaan pangan,” kata Syahfalefi dalam sambutan kegiatan penyerahan bantuan kelompok tani oleh PT CPI, Kamis (22/10/2020). Kadis menjelaskan pihaknya terutama Gubernur Riau mengajak para bupati/walikota serta berbagai komponen dan masyarakat melalui gerakan penyediaan pangan daerah untuk menjamin ketersediaan bahan pangan.

Akibat dampak pandemi Covid-19, ancaman krisis pangan kian nyata. Hampir seluruh bahan pangan di Riau disuplai oleh daerah tetangga. Pemerintah daerah buat terobosan untuk meningkatkan produksi padi dengan target capai 50 persen dari kebutuhan konsumsi pada 2024. Luas baku sawah saat ini seluas 62.689 hektare dan baru sekitar 23 persen atau 14.321 hektare yang sudah ditanami dua kali setahun. Sementara sisanya 48.369 hektare berpotensi untuk ditanami padi dua kali setahun sampai 2024. Selain itu, perlu perbaikan irigasi dan peningkatan infrastruktur lahan dan air. Syahfalefi jabarkan laporan Badan Pusat Statistik bersama Kementerian Pertanian produksi padi pada 2020 ini akan meningkat sekitar 14,28 persen dari tahun 2019. Sebanyak 269.344 ton gabah kering giling, namun untuk masa panen Oktober-November 2020 ini perluantisipasi dampak dari anomali iklim. Saat ini, pemerintah daerah juga usulkan food estate di dua titik yaitu Rokan Hilir seluas 42.000 hektare dan Bengkalis 20.000 hektare ke pemerintah pusat untuk dikembangkan berbagai tanaman pangan.

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur Pulau Sumatra dan wilayah kepulauan, dengan luas adalah 7.793,93 km². Ibu kota kabupaten ini berada di Bengkalis tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatera. Pulau Bengkalis sendiri berada tepat di muara Sungai Siak Kota terbesar di Kabupaten ini adalah kota Duri di Kecamatan Mandau Bengkalis

merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 2-6, 1 m dan permukaan laut. Sebagian besar merupakan tanah, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Di daerah ini juga terdapat beberapa sungai, danau (tasik) serta 24 Pulau besar dan kecil. Beberapa di antara pulau besar itu adalah pulau Rupert (1.524,84 km) dan Pulau Bengkalis (938,40 km). Kabupaten Bengkalis terdiri dari beberapa Kecamatan antara lain Kec: Bengkalis, Kec. Bantan. Kec. Bukit Batu, Kecamatan Bandar Laksamana, Kec Siak Kecil, Kec Bathin Solapan, Kec. Mandau, Kec Pinggir, Kec Talang Muandau, Kec. Rupert dan Kec. Rupert Utara

Bengkalis mempunyai iklim tropis yang sangat terbantu oleh iklim laut dengan suhu 26 ° C - 32 ° C. Musim hujan bisa terjadi sekitar bulan September-Januari dengan curah hujan rata-rata - 4.078 mm/tahun. Periode musim kering (musim kemarau) yang terjadi pada bulan Februari hingga 4.078 mm/tahun. Agustus.

Kebutuhan pangannya sangat tergantung dengan pasokan dari luar wilayah kabupaten, mengingat kondisi alam atau agroekosistem kurang mendukung dalam pengembangan komoditi pertanian khususnya pangan nabati seperti beras, sayuran dan lain-lain ditambah lagi dengan minimnya infrastruktur yang mendukung kelancaran distribusi pangan, menyebabkan beberapa daerah di Kabupaten Bengkalis sangat rentan terhadap fluktuasi harga.

Fluktuasi harga pangan akan berpengaruh kepada kesejahteraan produsen maupun konsumen. Ketika harga produsen tinggi maka yang tertekan adalah konsumen dan sebaliknya saat harga produsen rendah maka yang mengalami tekanan terbesar adalah produsen. Oleh karena itu, di satu sisi produsen harus mendapatkan harga yang layak untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Mengabaikan kepentingan produsen sama saja dengan pembiaran terhadap hak petani/produsen untuk mendapatkan kesempatan hidup layak, tetapi disisi lain dengan membiarkan harga di tingkat konsumen tinggi juga mengakibatkan semakin tertekan dan tergerusnya daya beli masyarakat di tingkat konsumen.

Dinamika harga pangan di tingkat produsen berkorelasi dengan harga di tingkat konsumen, namun pembentukan harga antara produsen dengan konsumen seringkali bersifat asimetris, dimana kenaikan harga di tingkat produsen secara cepat akan direspon dengan kenaikan harga di tingkat konsumen, namun penurunan harga di tingkat produsen seringkali direspon secara lambat di tingkat konsumen. Ketersediaan informasi harga dan pasokan pangan dapat mendorong pembentukan harga yang lebih adil bagi seluruh pelaku distribusi.

Perkembangan harga komoditas pangan yang meliputi delapan (8) kelompok pangan yang sering dikonsumsi masyarakat sangat penting artinya untuk menentukan kebijakan-kebijakan pemantapan ketahanan pangan, dimana akan diperoleh informasi perkembangan dan fluktuasi harga pangan pokok. Memperhatikan kondisi demikian strategi konsumsi ke depan adalah meningkatkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah serta jagung sehingga konsumsi beras dan pangan import dapat dikurangi dan pada gilirannya akan memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan gizi seimbang.

Biasanya menjelang Hari Besar Keagamaan nasional kemungkinan terjadinya fluktuasi harga komoditas pangan sangat penting antara lain disebabkan oleh: peningkatan permintaan bahan pangan guna mengingat masyarakat cenderung meningkat konsumsinya pada hari besar tersebut.

Pemantapan ketahanan pangan tersebut dicirikan dengan setiap warga dapat mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau. Untuk itu pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman baik sumber bahan pangan maupun budaya lokal. Keragaman konsumsi pangan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi pangan yang bersangkutan, yaitu mencakup ragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan, yang secara kumulatif kesemuanya menentukan keseimbangan pangan yang dikonsumsi.

Apabila keragaman konsumsi pangan masih berada dibawah anjuran, maka tingkat konsumsi masyarakat perlu ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengetahuan pangan dan gizi serta peningkatan ketersediaan sesuai

dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki oleh daerah yang peduli. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mekanisme Pendataan Harga Komoditas Pangan Pokok di Kabupaten Bengkulu Tahun 2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mekanisme Pendataan harga komoditas pangan pokok di Kabupaten Bengkulu?
2. Bagaimana perbandingan harga komoditas pangan pokok di Kecamatan Bengkulu dan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkulu?
3. Apa upaya Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu dalam mengatasi permasalahan harga pangan di Kabupaten Bengkulu?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di 2 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu, Kecamatan Bengkulu dan Kecamatan Bukit Batu.
2. Penelitian ini hanya meneliti 5 kelompok pangan pokok di Kabupaten Bengkulu yakni Kelompok pangan nabati, kelompok pangan palawijaya, kelompok pangan sayuran, kelompok pangan pabrikan dan kelompok pangan hewani.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui serta memberikan informasi mengenai mekanisme pendataan harga komoditas pangan pokok di Kabupaten Bengkulu;

2. Untuk mengetahui perbandingan harga pangan pokok di kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, dan
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan dalam mengatasi permasalahan harga pangan di Kabupaten Bengkalis

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru dalam mekanisme pendataan harga komoditas pangan di Kabupaten Bengkalis
 - b. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan menjadi referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya mekanisme pendataan harga komoditas pangan di Kabupaten Bengkalis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkalis dalam melakukan mekanisme pendataan harga komoditas pangan pokok di Kabupaten Bengkalis.
 - b. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah sumber referensi studi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Publik maupun Program Studi lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara ringkas rencana isi dari bagian per bagian pada laporan proposal yang disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian, serta definisi konsep dan operasional.

BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti